

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, yaitu berupa pengorbanan diri, empati, perhatian memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut.¹ Cinta mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia karena cinta sangat berpengaruh bagi siapa saja yang mencintainya. Cinta sangat luar biasa dan dapat mengubah segalanya. Rumi dalam syairnya mengatakan bahwa cinta adalah penyembuhan bagi kebanggaan, kesombongan, dan pengobatan bagi seluruh kekurangan diri. Dan hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri.²

Di kehidupan modern, cinta dan pemahaman terhadapnya semakin banyak dan berkembang. Pengungkapan cinta semakin berbeda-beda. Banyak para penyair cinta yang terlahir dan mengungkapkannya pada dunia.

Cinta adalah landasan dasar dari semua hubungan yang ada di semua komponen pada alam semesta ini, baik hubungan dengan sesama makhluk ciptaan maupun sang pencipta-Nya. Cinta merupakan ungkapan perasaan manusia terhadap apa yang dirasakan di dalam hati dan jiwa di mana membuat pengaruh yang cukup besar dalam

¹ Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Jogjakarta: Garasi, 2009), p. 19.

² Reynold A. Nicholson, *Aspek Rokhaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), p. 106.

kehidupan. Cinta adalah suatu fitrah manusia dan manusia diciptakan telah berpasang-pasangan seperti Adam dan Siti Hawa. Tuhan menciptakan alam raya ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Seorang psikiater sekaligus tokoh psikologi Humanistik bernama Erick Fromm mengatakan bahwa cinta merupakan seni, untuk dapat mencintai seseorang perlu belajar tidak hanya teori akan tetapi juga dalam praktik. Seseorang perlu belajar keduanya hingga keduanya (teori dan praktik) menjadi terpadu sebagai intuisi.³

Cinta seringkali menjadi seperti membelenggu setiap manusia, di mana cinta bisa hadir pada siapapun, kapanpun dan di manapun tanpa memandang status maupun perbedaan. Ada banyak jenis-jenis cinta di mana memiliki pengertian tersendiri, mengandung makna-makna dan simbol-simbol yang seringkali digunakan sebagai pengungkapan atas perasaan cinta itu sendiri. Kemudian Erick Fromm juga mengatakan bahwa cinta Tuhan adalah karunia. Artinya, ketika kita percaya bahwa apa yang kita lakukan adalah karena Tuhan dan apa yang kita dapatkan adalah karena Tuhan, maka hal tersebut merupakan cinta Tuhan.⁴

Dalam dunia sufistik cinta juga menjadi tema yang penting. Ada banyak ungkapan sufistik tentang cinta dan ada banyak sufi yang membahas tema cinta. Di antara salah satu ungkapan tentang cinta adalah mahabbah, dan salah satu sufi yang membahas tema cinta adalah Rabiah Adawiyah, atau seringkali disebut dengan mahabbah. Salah seorang sufi yang terkenal dengan konsep cintanya adalah seorang

³ Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Jogjakarta: Garasi, 2009), p. 29.

⁴ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Humanika, 2012), p.73

wanita yang mengabdikan hidupnya hanya untuk cinta. Cinta dalam sufi berbeda dengan pengungkapan cinta psikologis humanistik. Cinta sufistik dengan tidak diberikan kepada manusia ataupun lewat manusia melainkan hanyalah tertuju pada Sang Pencipta.

Wanita tersebut bernama Rabi'ah Al-Adawiyah. Dia mengatakan bahwa: “Cinta sejati adalah bilamana seluruh dirimu akan kau serahkan untukmu Kekasih (Allah) hingga tidak tersisa sama sekali untukmu (lantaran seluruhnya sudah engkau berikan kepada Allah) dan hendaklah engkau cemburu, bila ada yang mencintai kekasihmu melebihi cintamu kepada Nya”.⁵

Sebagai seorang wanita sufi dia tidak mencintai siapapun di dunia kecuali Allah SWT. Bahkan sampai akhir hidupnya tidak menikah dengan laki-laki manapun meski tidak sedikit kaum sufi yang melamarnya.

Sufi lain yang membahas tema tentang cinta adalah Attar. Attar pun mengatakan, “ Kala matamu terbuka untuk melihat cinta. Kau jadi ceria dan menarik perhatian. Cinta-Nya memberiku iman dan keraguan. Cinta-Nya adalah nyala api di hatiku. Kalau tak seorang bersamaku dalam duka. Cukuplah bagiku mengadu kepada cinta. Cinta memandikanku di dalam air mata, dari tabir itu saya diusir dari rambut ikalnya.”⁶

Di dunia sufistik dan sastra Humanistic ada dua tokoh yang sangat fenomenal yang membahas tema tentang cinta, yaitu Rumi dan Gibran, keduanya memiliki gagasan, ide dan pandangan tersendiri mengenai cinta yang ditransformasikan baik secara lisan, tulisan dan

⁵ Maharani, *Filsafat...*, p.45

⁶ J.D. Aghevli, *Taman Para Sufi* (Bandung : Arasy Mizan), p.67

tingkah laku kehidupannya. Rumi mengatakan bahwa dengan cinta tubuh tanah liat ini dapat terbang ke angkasa raya, seolah-olah mikraj bahkan gunung pun menari dan tangkas gerakannya.⁷ Gibran mengatakan bahwa cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia karena cinta itu membangkitkan semangat hukum-hukum kemanusiaan dan gejala alami pun tak mampu mengubah perjalanannya.⁸

Jalaluddin Rumi atau sering disebut Rumi merupakan seorang penyair yang lahir di Afganistan, sedangkan Kahlil Gibran atau Gibran adalah seorang putera Lebanon yang sejak usia muda telah piawai menulis dan melukis. Keduanya hidup di zaman dan latar belakang yang berbeda namun syair-syair puisi cinta karya keduanya dinikmati dan dihayati oleh berbagai kalangan karena telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Rumi merupakan seorang penyair Persia terbesar sepanjang sejarah. Rumi berpendapat bahwa seseorang yang ingin memahami kehidupan dan asal usul ketuhanan dari dirinya, ia dapat melakukannya melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cinta adalah asas penciptaan alam semesta dan kehidupan. Cinta adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu.⁹ Dalam salah satu syairnya Rumi mengatakan:

“Kami dan keberadaan kami bukanlah wujud. Kaulah itu yang sedang mengenakan pakaian kefanaan. Yang menggerakkan kami dan jiwa kami ialah rahmat-Mu. Seluruh wujud kami adalah ciptaan dari ilmu-Nya yang tersembunyi. Keindahan wujud kau perlihatkan pada “yang bukan wujud” (‘adam) Aku sudah ada pada hari itu janganlah kau jauhkan nikmat dan

⁷ Ardi Romadlon, *et al.*, eds. *Kahlil Gibran 123 Sabda Cinta Kahlil Gibran* (Jakarta: JAL Publishing, 2011), p.13

⁸ Ardi Romadlon, *et al.*, eds. *Kahlil Gibran 123...* ,p.13

⁹ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), p.109

kasih-Mu dari kami: Jangan jauhkan dari bibir ini pencuci mulut, anggur dan cawan-Mu! Jika dijauhkan juga, siapa yang akan memohon kepada-Mu? Adakah lukisan dan gambar terpisah dari pelukisnya? Janganlah kami yang Kaulihat, namun lihatlah dalam diri kami pesona cinta dan kasih sayang-Mu sendiri.”¹⁰

Gibran dalam salah satu karyanya berkata bahwa ada satu kata yang dapat membebaskan kita dari derita kehidupan kata itu adalah cinta. Dalam karya yang di terjemahkan yaitu *Mutiara Cinta*, dia mengatakan:

“Cinta yang agung adalah ketika kamu menitikkan air mata dia dan masih peduli terhadapnya. Adalah ketika dia tidak mempedulikanmu dan kamu masih menunggunya dengan setia. Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain dan kamu masih tersenyum sembari berkata ‘aku turut berbahagia untukmu’. Mungkin akan tiba saatnya dimana kamu harus berhenti mencintai seseorang, bukan karena orang itu berhenti mencintai kita melainkan karena kita menyadari bahwa orang itu akan lebih berbahagia apabila kita melepaskannya. Apabila cinta tidak berhasil bebaskan dirimu biarkan hatimu kembali melebarkan sayapnya dan terbang ke alam bebas lagi. Ingatlah bahwa kamu mungkin menemukan cinta dan kehilangannya. Tapi ketika cinta itu mati kamu tidak perlu mati bersamanya. Orang terkuat bukan mereka yang selalu menang. Melainkan mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh.”¹¹

Di bagan lain bukunya, Gibran, sebagaimana dikutip oleh Mangoenprasodjo.

“Kemudian: Bicaralah kepada kami tentang cinta. Diangkatnya kepala dan disapukannya pandangan kepada pendengarnya. Suasana hening meliputi mereka, maka terdengar lantang ia bertutur kata:

¹⁰ Rif'i dan Mud'is, *Filsafat ...*, p.111

¹¹ Kahlil Gibran, *Mutiara Cinta Kahlil Gibran*, (Klaten: Cabbale Book, 2012), p.13

Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia, walau jalannya terjal berliku-liku. Dan apabila sayapnya merengkuhmu, pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu. Dan jika dia bicara kepadamu, percayalah, walau ucapannya membuyarkan mimpimu, bagai angin utara mengobrak-abrik petamanan.¹²

Di sini, diri secara dermawan memberikan cinta kepada orang lain tidak dengan keinginan untuk memperoleh apa yang sangat mereka butuhkan tetapi diri memberikan cinta demi menghilangkan dirinya dari apa yang secara pribadi paling dibutuhkannya.¹³

Penulis berusaha memahami dan menjelaskan seperti apa dan bagaimana pemikiran cinta yang dimaksud oleh kedua penyair cinta yang berbeda dari sisi pemikiran, latar belakang maupun zaman karya-karya mereka yang berkaitan dengan cinta kepada di dalam skripsi dengan judul, “Makna Cinta Dalam Pemikiran Rumi dan Gibran”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep cinta menurut Rumi dan Gibran?
2. Apa yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konsep cinta Rumi dan Gibran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep cinta Rumi dan Gibran
2. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi dan di pengaruhi oleh konsep cinta Rumi dan Gibran

¹² As. Mangoenprasodjo *Tetralogi Masterpiece Kahlil Gibran, Sang Nabi, Sayap-sayap Patah, Suara sang Guru, Taman Sang Nabi* (Yogyakarta : Tarawang Press), p.11.

¹³ Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran* (Yogyakarta: 2004), p.207.

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan potensi penulis.
2. Sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam kajian pemikiran makna cinta Rumi dan Gibran.
3. Dapat memberikan gambaran yang jelas tentang makna cinta menurut Rumi dan Gibran.

D. Kerangka Pemikiran

Cinta atau *Mahabbah* menurut arti bahasa adalah saling cinta-mencintai. Ungkapan *mahabbah*, orangnya disebut *habib*, *habibah*, atau *mahbub*.¹⁴ Dalam kajian tasawuf *mahabbah* berarti mencintai Allah dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali Allah serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya.¹⁵

Di zaman serba rasional dan seolah-olah segala kebenaran bisa didapatkan tanpa bantuan spiritual-transendental. Maka apakah yang dirasakan di dalam hati manusia dapat benar-benar dijelaskan secara rasional. Perasaan yang terkadang sulit dipahami dan dimengerti, karena akal dan hati sangat sulit untuk berjalan bersama. Perasaan yang sering kali kita sebut cinta, di mana terdapat berbagai pengertian, pendapat maupun berbagai pernyataan yang dibuat untuk mendeskripsikan dan merasionalkan cinta. Dasar dari berbagai pertanyaan maupun pernyataan adalah apa sebenarnya cinta dan

¹⁴ Candra Malik, *Makrifat Cinta*, (Jakarta:Noura Books,2013), p.213

¹⁵ Malik, *Makrifat ...* , p.215

siapakah pangkal dari cinta itu sendiri?. Tidak ada yang dapat membersihkan hati nurani dan menyucikan jiwa kecuali cinta. Berbagai kalangan mencoba mendeskripsikan apa sebenarnya cinta. Cinta merupakan sesuatu yang sudah sangat umum dan sangat bersinggungan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Cinta memang sangat abstrak cintalah yang bisa menjelaskan cinta itu sendiri, tapi manusia selalu butuh definisi. Hamka pernah berkata bahwa cinta merupakan perasaan yang pasti ada di diri tiap-tiap manusia. Dia laksana setitik embun yang turun dari langit, bersih dan suci. Hanya tanah berbeda-beda menerimanya.¹⁶

Cinta bisa memberikan kekuatan terbesar untuk melumpuhkan bahkan menghancurkan. Menurut Charles Haanel perasaan cinta adalah frekuensi yang dapat anda pancarkan. Jika anda dapat membungkus setiap pikiran dalam cinta, jika anda dapat mencintai segala sesuatu dan setiap orang, hidup anda akan berubah.¹⁷

Apabila hati seseorang jatuh cinta, maka ia akan condong kepada yang dicintainya dan berusaha mendekatinya serta berjuang untuk meraihnya dengan berbagai cara. Al-Hallaj (866-922 M), menunjukkan bahwa cinta sebenarnya memiliki kekuatan transformatif, dalam arti mengubah atau membalikkan kesadaran seseorang terhadap keakuannya yang picik menjadi keakuan universal.¹⁸

Seseorang bisa dikatakan beriman bila ia telah mampu memberikan cinta, dimana cinta merupakan benih dan pangkal keimanan. Dalam syairnya Al-Hallaj berkata :

¹⁶ Samsul Bahri, *Quanta Cinta Energi Cinta Tanpa Batas* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013) p.30.

¹⁷ Samsul Bahri, *Quanta Cinta Energi ...* p.31.

¹⁸ Rif'i dan Mud'is, *Filsafat ...*, p.111

Aku adalah Dia yang kucinta, dan Dia yang kucinta adalah aku
 Kami dua jiwa bersemayam dalam satu badan
 Kalau kau memandangkanku, kau memandang-Nya pula.
 Kalau kau memandang-Nya, kau memandang kami pula.¹⁹

Cinta kepada Tuhan merupakan bentuk religius cinta yang lebih sakral tanpa ada pembeda dan tanpa ada rasa cemburu ataupun sakit hati. Menurut Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa cinta Ilahi (cinta kepada Tuhan) tumbuh karena didalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan. Sifat ketuhanan yang dimaksud adalah sifat yang tidak bercampur dengan unsur-unsur fisika, sehingga ia mampu merasakan kenikmatan rohani yang sederhana yang tidak ada pada kenikmatan jasadi yang sederhana.²⁰

Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa deskripsi hakikat cinta harus diawali dari mengetahui (ma'rifat) dan merasakannya dengan indra, mustahil orang yang belum mengetahui dan merasakan kemudian dia mengatakan hakikatnya.²¹ Cinta termasuk keistimewaan yang dimiliki oleh makhluk hidup yang mampu mengetahui objek selain dirinya.²²

Akan tetapi Erick Fromm mengatakan bahwa cinta kepada Tuhan berupa pengalaman dimana seseorang merasakan kesatuan yang begitu dalam dan tidak terpisahkan kapanpun mereka melakukan sesuatu dalam kehidupan.²³

¹⁹ Rif'i dan Mud'is, *Filsafat ...*, p.111

²⁰ Mujib, *Risalah cinta...*, p.34

²¹ Abdul Mujib, *Risalah Cinta Meletakkan Pula Pada Puji*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2004), p.1

²² Al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta: Cinta Sejati Dalam Perspektif Sufistik* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013) p.19.

²³ Wisnuwardhani dan Mashoedi, *Hubungan...*, p.73

Robert Stenberg mengemukakan bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen, yaitu *passion*, *intimacy*, dan *decision* atau *commitment*.²⁴ Pendapat lain mengenai cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm di mana cinta adalah tindakan dan merupakan kekuatan manusia yang diwujudkan dalam kebebasan yang mengandung arti bahwa cinta hadir tanpa ada paksaan. Cinta adalah aktivitas bukan afeksi pasif.²⁵

Seringkali kita mendengar pepatah yang mengatakan bahwa tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta. Kita harus mengetahui terlebih dahulu, mengenalnya kemudian mencintainya. Ketika kita menuhankan Allah, memurnikan keesaan-Nya dalam syahadat, mengabdikan kepada-Nya, berharap dan memohon hanya kepada-Nya itu dikarenakan oleh cinta. Perasaan yang timbul bukan karena keterpaksaan, bujukan atau ancaman tetapi hadir dari jiwa yang merindukan ketentraman, kebahagiaan dan kedamaian.

E. Metode Penelitian

Pada skripsi ini yang paling berkaitan menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik analisis deskriptif, dengan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Metodologi penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) sangat relevan dalam penelitian tema konsep ini, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya.²⁶ Oleh karena itu untuk

²⁴ Wisnuwardhani dan Mashoedi, *Hubungan...* ,p.65

²⁵ Wisnuwardhani dan Mashoedi, *Hubungan...* ,p.69

²⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*,(Rajawali Pers, Jakarta, 2000), p.

mendapatkan data yang relevan penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan judul skripsi.

Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur atau penelitian documenter adalah penelitian yang tempat penelitian dan kajiannya adalah pustaka atau literatur.

Selain menggunakan metodologi *Library Research*. Untuk memahami konsep cinta Rumi dan Gibran penulis juga menggunakan jenis pendekatan hermeutika yakni upaya menjembatani kesenjangan antara penulis dengan pembaca, agar penulis dapat berkomunikasi dengan pembaca, sekalipun pembaca hanya bersifat pasif, agar pengalaman si penulis dapat dirasakan si pembaca, bukan sekedar dituangkan dalam naskah.²⁷

Makna merupakan unsur puisi yang pertama, karena unsur makna merupakan pikiran dalam sebuah puisi. Makna diperoleh dari fikrah atau permasalahan yang diungkapkan oleh sastrawan didalam puisinya.²⁸ Karya merupakan pekerjaan, hasil buatan atau ciptaan terutama hasil karangan.²⁹

Karya pada dasarnya akan berhubungan dengan pengarang, dunia nyata dengan pembaca dan karya sebagai sesuatu yang mandiri. Apa yang berlaku bagi teks sastra berlaku juga bagi teks pada umumnya. Teks terdiri dari bagian yang saling bertalian antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat pula dengan

²⁷ Yusuf Lubis, Akhyar. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis* (Bogor: AkaDemi A, 2004).130.

²⁸ Ida Nursida, *Puisi cinta dalam Sastra Sufi* (Jakarta: Laksita), p.39.

²⁹ Penerbit, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), p.629.

pembaca. Disini penulis mencoba menganalisis dengan menggunakan metode hermeuneutik yang secara etimologi heurmeunetik berasal dari kata *hermeunein* yang berarti menafsirkan atau seni memberikan makna atau seni interpretasi (*the art of interpretation*).³⁰

Heurmeneutika adalah metode analisis tentang segala sesuatu yang mengandung makna *equivocal* dan bukan menjelaskan makna simbol *univocal* (simbol logika dan matematika) di mana satu simbol hanya memiliki satu makna yang jelas.³¹

Pendekatan hermeneutik dalam studi ini dipandang relevan. Hermeneutika menurut Paul Ricouer berguna untuk memahami dan memaknai teks. Teks yang dimaksud adalah teks sebagai makna dan teks sebagai sesuatu yang hidup dan berubah. Teks yang hidup dan berubah bersifat otonom dan total. Teks ini menurut Ahmad Norma Permata, paling tidak mempunyai empat ciri, pertama, ia mempunyai makna apa yang dikatakan terlepas dari pengungkapannya kedua, ia terlepas dari pembicara, dalam hal ini adalah pengarang teks itu sendiri, ketiga, makna teks terlepas dari konteks awal ia diciptakan keempat, teks juga lepas dari audiens pertama ketika teks itu ada.³²

Langkah kerja hermeneutik yang ditawarkan oleh Paul Ricouer antara lain dimulai dengan mengidentifikasi simbol itu sendiri yang terdapat dalam puisi. Simbol tentu saja mempunyai

³⁰ Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis* (Bogor: Aka DemiA), p.103.

³¹ Lubis, *Filsafat Ilmu dan Metodologi* . . . p.104.

³² P. Ricour, *Filsafat Wacana; Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*, terj. Musnur hury, (Yogyakarta; Ircisod, 2002), p.220.

dua kemungkinan makna yang berbeda, maka di sini dibutuhkan pengalaman dan wawasan untuk mengungkap makna yang sebenarnya. Langkah selanjutnya adalah memaknai simbol sebagai wacana dan simbo sebagai realitas. Langkah kedua adalah langkah metaforis yaitu dengan mengungkap makna dengan metode pembalikan. Terakhir adalah menemukan makna yang mungkin muncul dari langkah metaforis.³³

Ditempatkan dalam kerangka di atas, studi ini difokuskan pada sejumlah puisi yang ditulis Rumi dan Gibran yang secara hermeneutis memiliki kekuatan puisi dalam bahasa yang digunakannya, analogi dan kedalaman makna yang terkandung didalam puisi tersebut. Untuk menjelaskan satu maksud dan makna ia mampu menulis dengan banyak ragam analogi.

Rumi dan Gibran keduanya mampu melahirkan makna baru dalam dan menyampaikan ide dan gagasannya dalam puisi. Selain itu kehebatannya sebagai seorang sastrawan yang ahli bahasa nampak dalam pilihan kata dan diksi serta wazan dalam puisinya. Puisi bagi Rumi dan Gibran sebagai ungkapan peristiwa yang penuh dengan simbol, makna yang terkandung dalam simbol itu terlalu dalam jika dimaknai secara tekstual dan terpisah dari ide dan gagasannya tentang cinta serta maknanya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian bergerak dari konsep ke konsep, dari teks ke teks, dari wacana ke wacana, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau berhubungan.³⁴

³³ P. Ricour, *Filsafat Wacana; Membelah Makna* . . . p.112.

³⁴ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (untuk Psikologi dan Pendidikan)*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2010, p. 168.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.³⁵ Data Primer tersebut terdiri dari karya-karya Rumi dan Gibran yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu: *Matsnawi jilid -1* atau *Masnawi Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*,³⁶ *Rubaiyat Rumi*,³⁷ *Kasidah Cinta*.³⁸

Sedangkan, karya-karya Gibran yaitu: *Kahlil Gibran Cinta tanpa Syarat antara rindu dan dendam*.³⁹ *Mutiara Cinta Kahlil Gibran*.⁴⁰ *Sayap –sayap Patah. Sang Nabi*.⁴¹ *Kahlil Gibran: Cinta Keindahan Kesunyian*.⁴² *Gairah Asmara*⁴³

Data sekunder seperti jurnal, buku, literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan obyek kajian yang diteliti. Diantaranya:

Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam pada buku tersebut merupakan analisa kritis oleh Annemarie Schimmel, William C.Chittick hingga Victoria Hoolbrook.

Belajar Hidup dari Rumi: Haidar Bagir merupakan buku mengenai serpihan-serpihan puisi Rumi untuk penerang jiwa.

³⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Jakarta, 1993, p. 126.

³⁶ Jalaluddin Rumi diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M, *Masnawi senandung cinta Jalaluddin Rumi*, RausyanFikr Institute, 2013.

³⁷ Jalaluddin Rumi diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto, *Rubaiyat Rumi insane with love*, PT.Elex Media Komputindo, 2009.

³⁸ Jalaluddin Rumi, diterjemahkan oleh Hartoyo Andang Jaya, *Kasidah Cinta*. Pustaka Iqra, 2001.

³⁹ Kahlil Gibran, disusun oleh Penerbit Liris, Surabaya, 2013.

⁴⁰ Kahlil Gibran, *Mutiara Cinta Kahlil Gibran*, Klaten, 2012.

⁴¹ Kahlil Gibran, diterjemahkan oleh Iwan Nurdaya Djafar, *Sang Nabi*. Yogyakarta, 2000.

⁴² Kahlil Gibran, diterjemahkan oleh Dewi candraningrum dkk, *Cinta Keindahan Kesunyian*, Yogyakarta, 2015.

⁴³ Kahlil Gibran, *Gairah Asmara* Jogjakarta, 2004.

Rajawali Sang Raja: John Renard merupakan karya mengenai maksud dari karya Rumi.

Filsafat Cinta: Sabrina Maharani yang di dalamnya menjelaskan problematika, makna, serta jenis-jenis cinta.

Tetralogi Masterpiece Kahlil Gibran merupakan kumpulan atau beberapa tetralogy dari karya-karya Gibran yang berjudul *Sang Nabi*, *Sayap-sayap Patah*, *Suara Sang Guru* dan *Taman Suci Sang Nabi*.

Sayap-sayap pemikiran Kahlil Gibran oleh Dr. Joseph Peter Ghougassian merupakan karya mengenai pemikiran Gibran dari beberapa karyanya.

3. Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data yang digunakan penulis mengolahnya secara deskriptif, yakni mendeskriptifkan pemikiran Rumi dan Gibran tentang Makna Cinta atau *Mahabbah* dari karya-karya yang ditulis dalam syair puisinya.

a. Menganalisa data

Data yang sudah terkumpul oleh penulis dilakukan teknik deduksi, induksi dan konvergensi.

b. Membuat kesimpulan

Kesimpulan merupakan rumusan akhir dari sebuah penelitian atas apa yang telah diteliti dan dengan selesainya langkah ini, beberapa kesimpulan penting dapat ditemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan pada penelitian ini dan yang akhirnya akan terkumpul dan tersusun hasil dari penelitian.

4. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten tahun 2014 sebagai teknik penulisan karya ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berjumlah lima bab, masing-masing bab memiliki hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, mengingat satu sama lainnya bersifat integral komprehensif. Sistematika tersebut sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, profil Jalaluddin Rumi dan Kahlil Gibran meliputi, biografi Jalaluddin Rumi dan Kahlil Gibran.

Bab III, pemikiran Jalaluddin Rumi dan Kahlil Gibran tentang cinta. Meliputi:

Bab IV, faktor yang mempengaruhi konsep cinta Rumi dan Gibran, meliputi faktor yang mempengaruhi oleh pemikiran Rumi dan faktor yang dipengaruhi oleh pemikiran Gibran.

Bab V, penutup, berisi kesimpulan dan saran.